

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2. 1 Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang membahas mengenai pelatihan evakuasi dapat memberikan kesiapan dan pengetahuan masyarakat untuk membantu proses pertolongan korban kecelakaan lalu lintas, seperti penelitian disampaikan oleh Damayanti *et al* (2021) dengan judul “Pengaruh Pelatihan Evakuasi Tim Dengan Metode Simulasi Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Penanganan Kecelakaan Lalu Lintas Pada Karang Taruna Di Kecamatan Jogonalan Klaten” yang menjelaskan nilai pengetahuan sebelum diberikan tindakan pemberian materi simulasi mayoritas responden memiliki nilai pengetahuan kurang sebanyak 18 responden (60,0%) dan cukup baik 12 responden (40,0%) sedangkan setelah diberikan pemberian materi nilai pengetahuan sangat baik sebanyak 22 responden (73,3%) dan cukup baik 8 responden (26,7%). Adapun nilai keterampilan sebelum diberikan simulasi nilai kurang sebanyak 19 responden (63,3%) dan cukup terampil 11 responden (36,7%) sedangkan nilai keterampilan yang sudah diberikan simulasi sangat baik sebanyak 24 responden (80,0%) dan cukup terampil 6 responden (20,0%). Metode penelitian ini adalah *design quasi experiment*. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *one-group pretest-posttest design without control*, teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling* yaitu 30 responden. Analisa bivariat menggunakan uji *wilcoxon*.

2. 2 Konsep Dasar Evakuasi

2.1.1 Definisi Evakuasi

Menurut Aty *et al* (2021) evakuasi adalah suatu tindakan pemindahan korban dari lokasi kejadian/ bencana ke lokasi yang lebih aman. Evakuasi medis adalah proses pemindahan pasien yang terluka atau sakit dari lokasi kejadian menuju ke rumah sakit terdekat. Pada situasi yang berbahaya, perlu tindakan yang tepat, cepat, dan waspada. Prinsip evakuasi jangan dilakukan jika tidak mutlak perlu dilakukan sesuai dengan teknik baik dan benar.

Pada situasi tertentu, lokalisasi korban sulit dilakukan seperti korban yang terjebak dalam bangunan runtuh, pembebasan korban akan membutuhkan waktu yang lebih lama. Jika kondisi korban memburuk, pemimpin Tim SAR, melalui pos komando dapat meminta bantuan tim medis untuk melakukan stabilitas korban selama proses pembebasan dilakukan (Aty *et al*, 2021)

Lokasi evakuasi dipimpin oleh seorang perawat/tenaga medis gawat darurat berpengalaman yang mampu :

- a. Melakukan pemeriksaan kondisi dan stabilitas pasien dengan memantau tanda-tanda vital
- b. Melakukan pemeriksaan peralatan yang melekat pada tubuh pasien seperti infus, pipa ventilator/oksigen, peralatan immobilisasi dan lain-lain
- c. Monitoring korban sebelum dilakukan pemindahan ke fasilitas lain

- d. Supervisi pengangkutan korban
- e. Menyediakan atau mengatur pengawalan.

2.1.2 Syarat Korban untuk di Evakuasi

Menurut Aty et al (2021) syarat-syarat sebelum melakukan evakuasi adalah melakukan stabilitas, yaitu suatu tindakan yang dilakukan agar korban menjadi stabil. Hal tersebut meliputi :

- a. Memastikan keadaan umum korban serta respon yang diberikan
- b. Memastikan tidak adanya gangguan pernafasan
- c. Nadi korban teratur
- d. Perdarahan telah dihentikan
- e. Luka telah di balut
- f. Bila terjadi patah tulang telah diimobilisasi misalnya dengan di bidai.

2.1.3 Teknik Evakuasi

Menurut Aty et al (2021) ada beberapa teknik evakuasi :

A. Evakuasi Tanpa Menggunakan Alat Bantu

1. Teknik satu penolong

a. Human crutch

Kondisi pasien yang membutuhkan sedikit bantuan dalam keadaan sadar dan dapat berjalan meski sedikit dengan dipapah. Dapat dilakukan dengan satu atau dua penolong. Teknik : penolong berdiri disamping bagian yang sakit atau cedera (kecuali cedera ekstremitas atas), lingkarkan tangan penolong pada pinggang korban, kalungkan lengan korban pada leher penolong, kemudian

genggang pergelangan tangan korban menggunakan tangan penolong, setelah itu berjalan secara perlahan mengikuti langkah korban (Aty *et al*, 2021).



Gambar 2.1 *Human crutch*

b. Cradle method

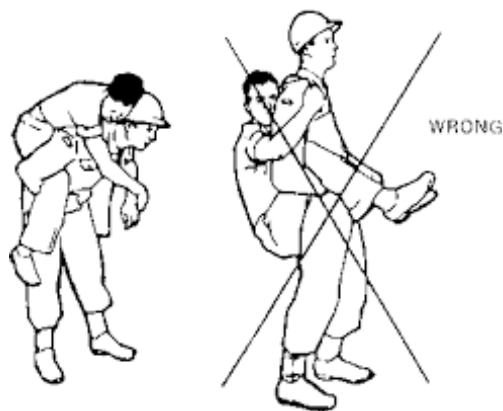
Kondisi pasien dalam keadaan sadar tetapi lemas, tangan lemas hanya dapat menggantung pasif ke leher penolong dan korban yang tidak mampu berjalan. Dapat dilakukan dengan satu atau dua penolong. Berat badan korban lebih ringan dari pada penolong, Perhatikan bila ada cedera spinal. Teknik : penolong jongkok atau melutut disamping korban, satu lengan dipegang dengan mantap serta didekapkan ke tubuh, penolong berdiri dengan meluruskan lutut dan pinggul (Aty *et al*, 2021).



Gambar 2.2 *Cradle method*

c. *Pick a bag*

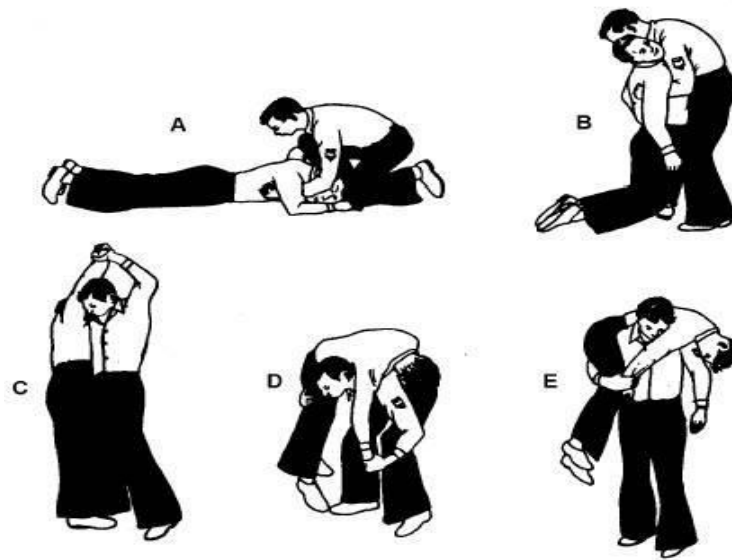
Korban dalam keadaan sadar. Berat badan korban lebih ringan dari penolong. Teknik : penolong berjongkok membelakangi korban, meminta korban untuk mengalungkan lengannya ke leher penolong. Angkat korban secara perlahan, tangan penolong mengangga korban pada paha. Usahakan agar punggung penolong tetap lurus (Aty *et al*, 2021).



Gambar 2.3 *Pick a bag*

d. *Fireman lift*

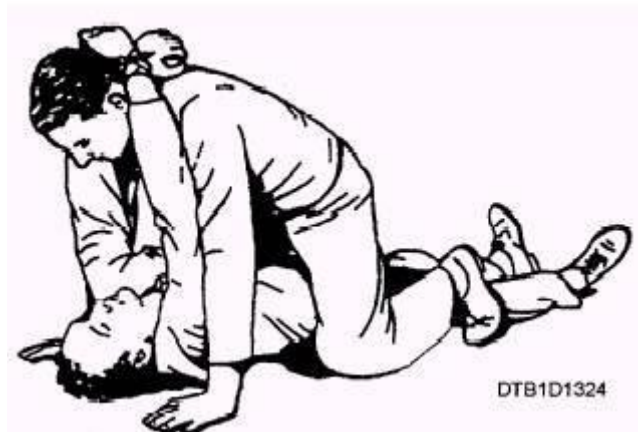
Digunakan untuk pasien dalam keadaan sadar maupun tidak sadar, dengan kondisi tidak terdapat cedera di servikal, dan fraktur pada ekstremitas ataupun vertebrae. Berat badan korban lebih ringan dari penolong (Aty *et al*, 2021)



Gambar 2.4 *Fireman lift*

e. *One rescuer drag*

Digunakan untuk korban dalam keadaan sadar maupun tidak sadar. Lantai dalam kondisi licin dan bebas hambatan. Tidak untuk pasien dengan kondisi cedera servikal maupun fraktur pada ekstremitas atas serta scapulae. Teknik ini sering dilakukan oleh pemadam kebakaran di dalam gedung yang kebakaran atau melewati jalan/lorong sempit (Aty, *et al*, 2021)



Gambar 2.5 *One rescuer drag*

f. *Pack-strap carry*

Korban dalam keadaan sadar tetapi tidak dapat berdiri dan tangannya masih kuat. Untuk korban yang cukup berat dengan jarak yang cukup jauh. Tidak digunakan untuk korban cedera thorax, servikal, vertebrae, dan lengan (Aty *et al*, 2021)



Gambar 2.6 *Pack-strap carry*

2. Teknik dua atau lebih penolong

a. Human crutch dengan dua penolong

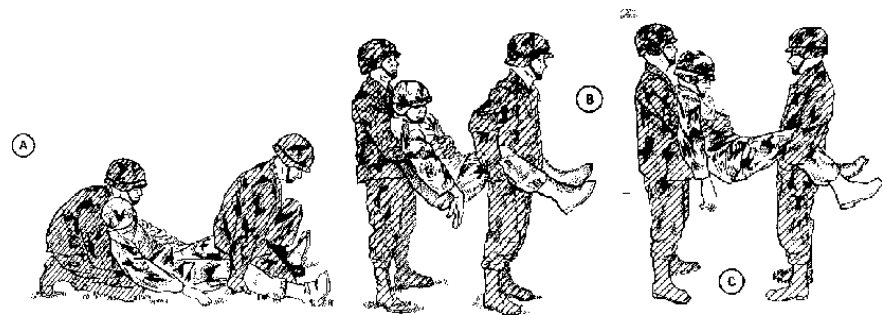
Kondisi pasien yang membutuhkan sedikit bantuan dalam keadaan sadar dan dapat berjalan meski sedikit dengan dipapah.



Gambar 2.7 *Human crutch* dengan dua penolong

b. Fare-and-aft carry

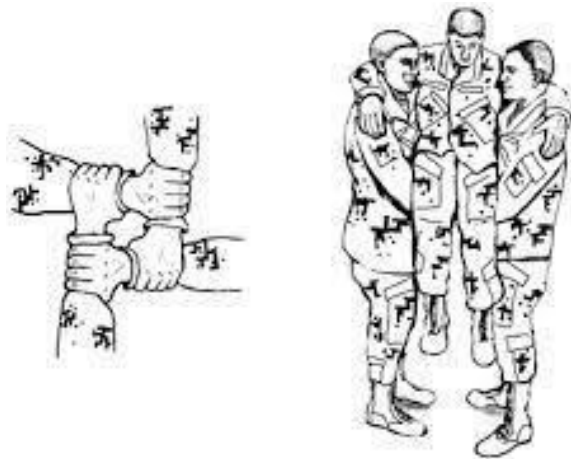
Dilakukan dengan dua penolong dari depan dan belakang korban. Tidak dilakukan pada korban yang mengalami cedera bahu atau tangan. Teknik : dudukkan korban, penolong satu berada di antara kedua paha korban menghadap ke depan memegang bawah lutut korban, penolong kedua berada di belakang memegang korban dari ketiak. Mengangkat korban bergiliran dari penolong di belakang diikuti penolong di depan dengan jeda sementara. (Aty *et al*, 2021).



Gambar 2.8 *Fare-and-aft carry*

c. Two-handed seat

Kondisi korban dalam keadaan sadar. Dapat dilakukan dengan dua penolong. Teknik : posisi kedua penolong berjongkok berhadapan dengan tangan menyilang membentuk kotak untuk dudukan korban. Tangan korban memeluk leher penolong dari belakang (Art *et al*, 2021).

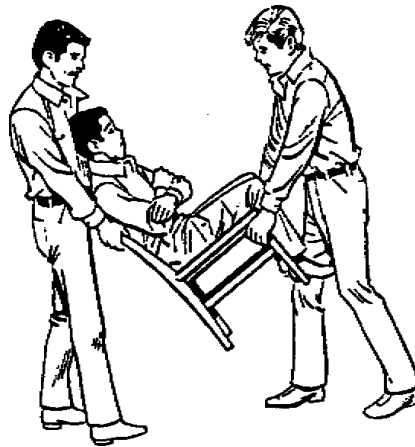


Gambar 2.9 *Two-handed seat*

B. Evakuasi Menggunakan Alat Bantu

1. Chair Carry

Alat yang mudah ditemukan dimana saja. Memindahkan korban dengan kursi, kursi yang digunakan bukan kursi plastik atau kursi lipat. Tidak dilakukan pada korban yang mengalami cedera spinal. Perkiraan beban yang dapat dibawa oleh kursi (Aty *et al*, 2021).



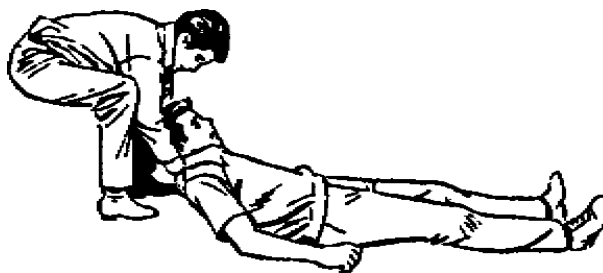
Gambar 2.10 *Chair Carry*

2. Drag Method

Menurut Aty *et al* (2021) teknik ini digunakan pada korban dalam keadaan sadar maupun tidak sadar, lantai dalam kondisi licin dan bebas hambatan, tidak dilakukan pada pasien cedera servikal dan fraktur pada ekstremitas atas serta scapulae. Teknik : menyerak korban dengan memberi alas terlebih dahulu dengan matras atau kain tebal untuk mengurangi gesekan. Ada tiga jenis dalam metode ini yaitu :

a. Tarikan baju

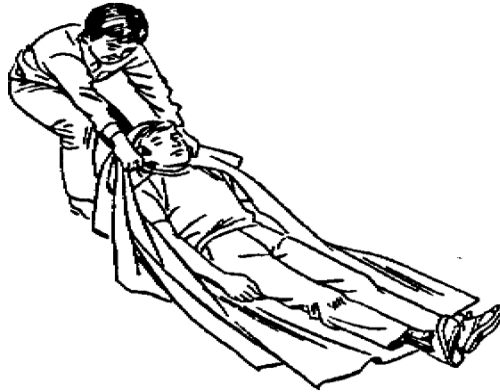
Kedua tangan korban diusahakan diikat untuk mencegah naik ke arah kepala saat baju akan ditarik, bila tidak sempat memasukkan kedua tangan kedalam celananya sendiri atau ikat kedua tangan korban diatas dada menggunakan kain (Aty *et al*, 2021).



Gambar 2.11 Tarikan baju

b. Tarikan selimut

Posisi korban diletakkan diatas selimut, maka lipat bagian selimut yang berada dibagian kepala korban kemudian tarik korban ke tempat aman. Agar korban tidak bergeser diatas selimut, maka dapat dibuatkan simpul di ujung selimut bagian kaki penderita (Aty *et al*, 2021).



Gambar 2.12 Tarikan selimut

c. Tarikan bahu atau lengan

Posisi penolong dari belakang korban, kedua lengan penolong masuk dibawah ketiak korban, kemudian memegang kedua lengan bawah korban. Sebaliknya jika tidak ada sesuatu yang mengancam jiwa, maka korban hanya boleh dipindahkan ketika siap di evakuasi yaitu dengan melakukan stabilisasi dan perawatan. Lakukan cara pemindahan non darurat dan cegah cedera lebih lanjut (Aty *et al*, 2021).

3. Penolong Tiga Orang

Pemindahan pada setiap korban yang tidak sadarkan diri harus dilakukan oleh minimal 3 orang penolong untuk mencegah cedera tidak bertambah parah. Posisi penolong pada saat memindahkan adalah penolong satu pada bagian atas meliputi kepala sampai bahu, kemudian penolong kedua bagian tengah meliputi bagian punggung sampai pantat dan penolong ketiga bagian bawah mulai dari lutut sampai mata kaki. Hindari posisi korban menggantung terutama bagian leher atau kepala.

4. Penolong Empat Orang

Aty et al (2021) mengatakan teknik ini memakai tandu atau stretcher, untuk peraturan umum membawa korban dengan posisi kepala korban di arah belakang kecuali pada hal-hal tertentu :

- a. Korban dengan kerusakan tungkai berat, hipotermia, menuruni tangga atau bukit
- b. Pada korban stroke, trauma kepala, letak kepala harus lebih tinggi dari kaki

Tekniknya : setiap penolong siap posisi pada keempat sudut, apabila hanya ada 3 penolong maka 2 penolong dibagian kepala sedangkan yang satu dibagian kaki. Posisi penolong jongkok dan menggapai masing-masing pegangan dengan kokoh. Setiap pengangkatan ada dibawah komando, posisi komando di bagian kepala. Keempat pengangkat bersamaan berdiri sambil mengangkat stretcher. Dengan komando berikutnya penolong bergerak maju perlahan-lahan dengan posisi tubuh dekat dengan usungan. Selanjutnya untuk menurunkan stretcher dengan satu komando, keempat penolong berhenti dan merunduk bersamaan sambil menurunkan stretcher (Aty et al, 2021).

2.1.4 Peralatan Evakuasi

Menurut Aty et al (2021) sebelum melakukan evakuasi, penolong harus menyiapkan :

- a. Peralatan Pendukung Evakuasi Dasar

Penolong dalam evakuasi harus menyiapkan APD atau alat pelindung diri seperti handscoon, masker, dan kacamata pelindung.

b. Peralatan Dasar Perawatan

Korban evakuasi harus ditangani segera, sehingga sebagai penolong maka alat-alat yang harus disiapkan seperti Tandu, Tali, Oksigen, *Neck Colar*, dan P3K sangat diperlukan.

c. Peralatan Akses Korban Terperangkap

Korban evakuasi yang terperangkap dalam suatu tempat harus segera dipindahkan, oleh karena itu peralatan yang harus ada yaitu Rantai, Kait, dan Bor diperlukan untuk membuka akses jalan misalnya Gedung tertutup, Gua, dan Lereng.

d. Memilih Lintasan

Bila penolong melakukan evakuasi di daerah yang sulit dilalui, maka kita harus memilih lintasan yang paling ringan dengan memperhitungkan peralatan dan personil yang tersedia. Sebelum melakukan evakuasi hal yang harus dilakukan yaitu penelitian dan pembersihan jalur yang akan dilalui oleh tim survey. Bisa juga dengan menggunakan Helicopter dan Drone untuk memantau area dari atas

e. Alat Angkut atau Peralatan Pemindahan Korban

1. Tandu sekop (scoop stretcher)

Alat yang digunakan untuk mengangkat dan memindahkan korban yang efektif. Proses pemindahan sebaiknya dengan empat

penolong masing-masing pada satu sisi tandu sekop ini mencegah kemungkinan tandu akan melengkung (Aty *et al*, 2021).



Gambar 2.13 Scoop Stretcher

2. Long spine board

Merupakan bidai tulang belakang atau papan panjang kayu yang keras atau benda sintesis yang tidak menyerap darah dengan panjang sekitar 2 meter. Alat ini digunakan untuk mengangkat sekaligus memfiksasi penderita yang dicurigai cedera servikal atau tulang belakang. Setelah korban di fiksasi diatas LSB, korban tidak boleh diturunkan hingga cedera yang dicurigai tidak terjadi (Aty *et al*, 2021).



Gambar 2.14 Long spine board

3. Tandu beroda

Tandu ini sering disebut stretcher atau brankar. Ada yang dapat dilipat dan biasanya pada unit ambulance atau unit evakuasi. Ketika mendorong brankar posisi kaki korban didepan dan kepala dibelakang. Tujuannya agar korban dapat melihat perjalanan brankar. Posisi dapat dibalik bila akan naik tangga atau kondisi jalan menurun. Saat didalam ambulance posisi brankar terbalik dengan kepala didepan atau dekat pengemudi, ini akan memudahkan penolong melakukan tindakan. Sedangkan pada waktu inpartu, posisi brankar dalam ambulance boleh dibalik supaya penolong dapat membantu persalinan (Aty *et al*, 2021).



Gambar 2.15 Tandu beroda

2. 3 Konsep Keterampilan

2.2.1 Definisi Keterampilan

Menurut Iverson keterampilan adalah suatu hal yang membutuhkan pelatihan dan kemampuan dasar yang dimiliki oleh setiap orang agar dapat membantu menghasilkan sesuatu yang lebih bernilai dengan lebih cepat (Zulki, 2021). *Skill* atau keterampilan merupakan keterampilan untuk menggunakan akal, pikiran, ide, dan kreativitas dalam mengerjakan, mengubah maupun membuat sesuatu yang lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut (Rostiati & Zamzam, 2021).

Empat kategori keterampilan menurut Stephen (Rostiati & Zamzam, 2021), yaitu :

1. *Basic Literacy skill* yaitu keahlian dasar yang sudah pasti harus dimiliki setiap orang, misalnya : membaca, menulis, berhitung, mendengarkan dan lain-lain.

2. *Technical skill* yaitu keahlian secara teknis yang diperoleh melalui pembelajaran dalam bidang teknik seperti mengoperasikan komputer maupun alat-alat digital lainnya.
3. *Interpersonal skill* yaitu keahlian setiap orang dalam berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya seperti mendengarkan seseorang, memberi pendapat, maupun bekerja secara tim.
4. *Problem solving* yaitu keahlian seseorang dalam memecahkan masalah melalui logika maupun perasaan.

2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan

Menurut Widayatum terdapat tiga faktor yang mempengaruhi keterampilan secara langsung (Rostiati & Zamzam, 2021), yaitu :

1. Motivasi

Sesuatu yang dapat membangkitkan keinginan dalam diri seseorang untuk melakukan berbagai tindakan atau aktivitas. Melalui motivasi ini seseorang akan terdorong untuk melakukan sesuai dengan prosedur yang sudah diajarkan.

2. Pengalaman

Melalui pengalaman dapat memperkuat kemampuan seseorang dalam melakukan sebuah tindakan. Pengalaman membangun seseorang untuk dapat melakukan tindakan-tindakan selanjutnya menjadi lebih baik dikarenakan telah melakukan tindakan-tindakan dimasa lampau.

3. Keahlian

Keahlian yang dimiliki seseorang akan membuat orang tersebut lebih terampil dalam melakukan keterampilan tersebut. Melalui keahlian yang dimiliki juga akan membuat seseorang mampu melakukan sesuatu sesuai dengan yang sudah diajarkan.

2. 4 Konsep Kecelakaan Lalu Lintas

2.4.1 Definisi Kecelakaan Lalu Lintas

Menurut UU RI No.22 tahun 2009 kecelakaan lalu lintas yaitu peristiwa di jalan yang tidak diduga dan tidak disengaja yang melibatkan kendaraan dengan atau tanpa pengguna jalan lain sehingga mengakibatkan korban manusia atau kerugian harta benda. Kecelakaan lalu lintas merupakan masalah kesehatan masyarakat yang mempengaruhi semua sektor kehidupan (Dianmayasari, 2021).

2.4.2 Faktor-Faktor Penyebab Kecelakaan Lalu Lintas

Menurut Enggarsasi & Sa'diyah (2017) Kecelakaan tidak terjadi kebetulan, melainkan ada sebabnya. Sebab kecelakaan harus dianalisis dan ditemukan, agar tindakan korektif kepada penyebab itu dapat dilakukan serta dengan upaya preventif lebih lanjut kecelakaan dapat dicegah. Ada beberapa faktor yang bisa menyebabkan terjadinya kecelakaan lalu lintas, yaitu :

1. Faktor Kesalahan Manusia

Yakni dalam hal ini adalah faktor penyebab dari adanya kecelakaan lalu lintas dapat disebabkan karena faktor pelanggaran lalu lintas. Kajian perbaikan yang harus dilakukan adalah dengan cara memberikan

penyuluhan atau sosialisasi kepada seluruh masyarakat agar selalu mentaati peraturan lalu lintas. Dengan sosialisasi maka diharapkan masyarakat lebih patuh dan dapat meminimalisir kecelakaan yang terjadi karena faktor kesalahan manusia (Enggarsasi & Sa'diyah, 2017)

2. Faktor Pengemudi

Kedudukan pengemudi sebagai pemakai jalan merupakan salah satu bagian utama dalam terjadinya kecelakaan. Pengemudi mempunyai peran sebagai bagian dari mesin dengan mengendarai, mengemudikan, mempercepat, memperlambat, mengerem, dan menghentikan kendaraan. Dalam kondisi normal setiap pengemudi mempunyai waktu reaksi, konsentrasi, tingkat intelegensia, dan karakter berbeda-beda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh fisik, umur, jenis kelamin, emosi, penglihatan, dan lain-lain. Kecelakaan yang disebabkan oleh pengemudi karena pengemudi tidak konsentrasi, mengantuk, mengemudi sambil menggunakan HP, mengutak-atik audio/video, mengobrol, melihat iklan/reklame (Enggarsasi & Sa'diyah, 2017)

Ada beberapa kriteria pengemudi sebagai faktor penyebab terjadinya kecelakaan lalu lintas, yaitu :

- a. Pengemudi mabuk atau *drunk driver*, yaitu keadaan di mana pengemudi mengalami hilang kesadaran karena pengaruh alkohol, obat-obatan, narkotika dan sejenisnya

- b. Pengemudi mengantuk atau lelah (*fatigue or overly tired driver*), yaitu keadaan di mana pengemudi membawa kendaraan dalam keadaan lelah atau mengantuk akibat kurang istirahat sedemikian rupa sehingga mengakibatkan kurang waspada
- c. Pengemudi lengah atau *emotional or distracted driver*, yaitu keadaan di mana pengemudi mengemudikan kendaraannya dalam keadaanm terbagi konsentrasinya karena melamun, ngobrol, menyalakan rokok, menggunakan ponsel, melihat kanan-kiri, dan lain-lain.
- d. Pengemudi kurang antisipasi atau kurang terampil (*unskilled driver*), yaitu keadaan di mana pengemudi tidak dapat memperkirakan kemampuan kendaraan, misalnya kemampuan untuk melakukan pengereman, kemampuan untuk menjaga jarak dengan kendaraan didepannya, dan sebagainya. Selain pengemudi, pemakai jalan lainnya yaitu pejalan kaki (*pedestrian*) juga dapat menjadi penyebab kecelakaan. Hal ini dapat ditimpakan pada pejalan kaki dalam berbagai kemungkinan, seperti menyeberang jalan pada tempat atau pun waktu yang tidak tepat (tidak aman), berjalan terlalu ke tengah dan tidak berhati-hati.

3. Faktor Jalan

Faktor jalan yang dimaksud antara lain adalah kecepatan rencana jalan, geometrik jalan, pagar pengaman di daerah pegunungan ada tidaknya median jalan, jarak pandang, dan kondisi permukaan jalan.

Jalan yang rusak atau berlubang dapat menimbulkan adanya kecelakaan dan dapat membahayakan pemakai jalan terutama bagi pengguna jalan (Enggarsasi & Sa'diyah, 2017).

Ada beberapa hal dari bagian jalan yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan, yaitu :

- a. Kerusakan pada permukaan jalan, misalnya terdapat lubang besar yang sulit dihindari pengemudi
- b. Konstruksi jalan yang rusak/tidak sempurna, misalnya letak bahu jalan terlalu rendah bila dibandingkan dengan permukaan jalan, lebar perkerasan dan bahu jalan terlalu sempit
- c. Geometrik jalan yang kurang sempurna, misalnya, superelevasi pada tikungan terlalu curam atau terlalu landai, jari-jari tikungan terlalu kecil, pandangan bebas pengemudi terlalu sempit, kombinasi alinyemen vertikal dan horizontal kurang sesuai, penurunan dan kenaikan jalan terlalu curam, dan lain lain.

4. Faktor Kendaraan

Faktor kendaraan yang paling sering terjadi adalah ban pecah, rem tidak berfungsi sebagaimana seharusnya, kelelahan logam yang mengakibatkan bagian kendaraan patah, peralatan yang sudah aus tidak diganti, dan berbagai penyebab lainnya. Keseluruhan faktor kendaraan sangat terkait dengan teknologi yang digunakan, perawatan yang dilakukan terhadap kendaraan. Untuk mengurangi faktor kendaraan perawatan dan perbaikan kendaraan diperlukan, disamping itu adanya

kewajiban untuk melakukan pengujian kendaraan bermotor secara reguler. Kelayakan jalan kendaraan bermotor, kondisi kendaraan bermotor, transmisi kendaraan bermotor, ban dari kendaraan bermotor dan standar-standar safety lainnya (Enggarsasi & Sa'diyah, 2017).

Adapun Sebab-sebab terjadinya kecelakaan lalu lintas yang diakibatkan oleh faktor kendaraan adalah sebagai berikut :

- a. Perlengkapan Kendaraan: Alat-alat rem tidak baik kerjanya, misal rem blong; Alat-alat kemudi tidak baik kerjanya; Ban atau roda kondisi kurang baik atau ban pecah; As muka atau belakang patah
- b. Penerangan Kendaraan: Tidak memenuhi aturan penerangan; Menggunakan lampu yang menyilaukan pengemudi kendaraan lain.
- c. Penggunaan kendaraan yang tidak sesuai dengan ketentuan, misalnya kendaraan diberi muatan melebihi kapasitasnya atau overloaded.

5. Faktor Alam

Faktor alam adalah faktor yang tidak dapat kita kendalikan secara keseluruhan, misalnya cuaca yang juga bisa berkontribusi terhadap terjadinya kecelakaan, faktor cuaca yang dimaksud menjadi penyebab terjadinya kecelakaan lalu lintas adalah faktor cuaca hujan yang dapat mempengaruhi jarak pandang pengemudi dan kinerja kendaraan. Asap dan kabut pun dapat mengganggu jarak pandang, khususnya di daerah pegunungan. faktor penyebab kecelakaan lalu

lintas adalah Kondisi alam seperti bencana alam (banjir, gempa, tanah longsor, tsunami, angin topan, dan sebagainya), cuaca buruk dan kabut tebal (Enggarsasi & Sa'diyah, 2017).

2. 5 Konsep Dasar Pelatihan

2.5.1 Definisi Pelatihan

Istilah pelatihan tidak terlepas dari kata “latihan” keduanya mempunyai hubungan yang erat, Latihan merupakan kegiatan yang melatih skill sehingga meningkatkan kecakapan. Pelatihan adalah bagian dari proses pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap atau kesiapan seseorang dalam mengerjakan sesuatu (Trisnawati *et al*, 2021).

2.5.2 Prinsip Pelatihan

Pelatihan dikatakan optimal jika prinsip pelatihan dapat dikembangkan sesuai dengan pelatihan yang berkaitan sesuai dengan tujuan pelatihan yang diharapkan. Prinsip-prinsip pelatihan akan berjalan baik jika asa-asa maupun prinsip penyelenggaraan pelatihan hendaknya dilaksanakan dengan sebaik-baiknya (Trisnawati *et al*, 2021).

Beberapa prinsip pelatihan, yaitu :

1. Prinsip partisipasi peserta terlibat secara aktif. Partisipasi akan meningkatkan motivasi dan empati terhadap proses belajar dengan keterlibatan secara langsung, peserta dapat belajar lebih cepat dan memahaminya lebih lama
2. Prinsip repetisi akan meningkatkan memori seseorang dengan pengulangan ide

3. Prinsip relevansi belajar akan lebih efektif apabila materi yang dipelajari bermakna atau mempunyai relevansi dengan kebutuhan seseorang
4. Prinsip pengalihan pengetahuan dan keterampilan dapat terjadi akibat perbedaan teori pembelajarn dengan kenyataan sehingga digunakan cara simulasi yang menyamai situasi sebetulnya
5. Prinsip umpan balik digunakan untuk mengetahui tercapainya tujuan pelatihan dengan adanya perubahan setelah mengikuti pelatihan.perubahan meliputi kemampuan, keterampilan, maupun kepribadian dan motivasi untuk menyesuaikan tingkah laku mereka unruk secepat mungkin meningkatkan kemajuan belajarnya.

Menurut R.R. Nurlaila dalam Trisnawati *et al*, 2021 ada sembilan prinsip pelatihan, sebagai berikut :

1. Perbedaan individu (*Individual Differences*)
2. Hubungan dengan analisis jabatan (*Relation to Job Analysis*)
3. Motivasi (*Motivation*)
4. Partisipasi yang aktif (*Active Participation*)
5. Seleksi pengikut latihan (*Selection of Trainees*)
6. Seleksi para pelatih (*Selection of Trainers*)
7. Latihan bagi para pelatihan (*Trainer of Training*)
8. Metode pelatihan (*Training Methods*)
9. Prinsip belajar (*Principle of Learning*)

2.5.3 Metode Pelatihan

Metode pelatihan yang diterapkan disesuaikan kondisi dan kebutuhan pelatihan (Mustofa, 2010 dalam Trisnawati *et al*, 2021). Metode pelatihan, meliputi :

1. *Mass teaching methode*

Metode yang ditunjukan pada masa. Metode ini dipilih untuk menyampaikan sampai pada taraf *awareness* (kesadaran) dan *interest* (ketertarikan).

2. *Group teaching method*

Metode yang ditunjukan pada kelompok. Metode ini dipilih untuk menyampaikan sampai taraf kesadaran dan ketertarikan ditambah dengan *evaluation* (pertimbangan) dan *trial* (mencoba).

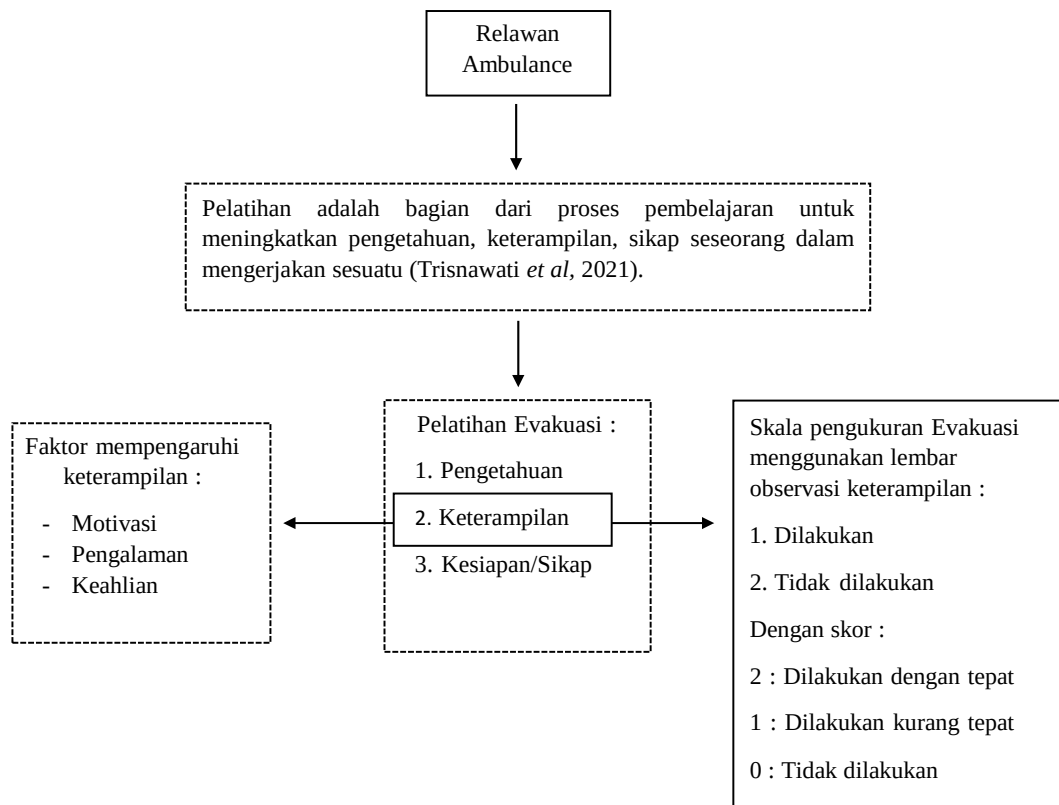
3. *Individual teaching method*

Metode yang ditunjukan pada individu dan metode ini dipilih untuk menyampaikan sampai kesadaran, ketertarikan, pertimbangan dan mencoba juga peserta pelatihan sampai taraf *adoption* (mengambil alih), *action* (berbuat), dan *satisfaction* (kepuasan)

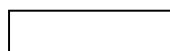
2. 6 Kerangka Konseptual

Bagan 2.1

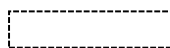
Pengaruh Pelatihan Evakuasi Korban Kecelakaan Lalu Lintas Terhadap Keterampilan Evakuasi Pada Relawan Ambulance Di Kota Bandung



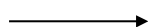
Keterangan :



: Diteliti



: Tidak Diteliti



: Alur pikir

Sumber : Rostiati & Zamzam (2021), Trisnawati et al (2021)